



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA POKOK BAHASAN CAHAYA DAN SIFATNYA PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 1 SEMBAWA

Agus Saeful Anwar¹, Peti Lapenia²

Program Studi PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan
Jalan R.A Moertasiah Soepomo No. 28B, Kuningan, Jawa Barat, 45511
Email: saefulanwar@upmk.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa masih rendah, hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil pembelajaran IPA yaitu 55 memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran explicit instruction terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dan sifatnya. Desain penelitian menggunakan pre-eksperimental design dengan bentuk one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa. Pengambilan sample menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretest di kelas sampel yaitu 56,36. Sedangkan rata-rata hasil posttest setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction di kelas sampel yaitu 88,43. Berdasarkan uji normalitas, diperoleh data kelas sampel berdistribusi normal. Berdasarkan uji homogenitas, diperoleh data kelas sampel berdistribusi homogen. Uji hipotesis menggunakan uji t. Dari hasil uji thitung diperoleh nilai 10,98 atau $> t$ tabel (0,05;40) yakni 1,68, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran explicit instruction terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dan sifatnya di kelas V SD Negeri 1 Sembawa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Explicit Instruction, Hasil Belajar Siswa.

ABSTRACT

The background of this research is that student learning outcomes are still low, this is evidenced from the data obtained which shows that the average value of science learning outcomes is 55 obtained under the specified completeness criteria (KKM) which is set at 70. This study aims to determine the application of explicit instruction learning model to improving student learning outcomes on the subject of light and its nature. The study design used pre-experimental design with the form of one group pretest-posttest design. The population in the study were grade V students, amounting to 21 students. Sampling using the total sampling technique. The results showed that the average pretest results in the sample class were 56.36. While the average posttest results after being treated by applying the explicit instruction learning model in the sample class is 88.43. Based on the normality test, the sample class data is normally distributed. Based on the homogeneity test, the sample class data obtained is homogeneous distribution. Hypothesis testing using t test. From the results of the t-test, the value of 10.98 or $> t$ table (0.05; 40) is 1.68, so it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus, there is the effect of applying learning model explicit instruction on improving student learning outcomes on the subject of light and its nature in class V SD Negeri 1 Sembawa.

Keywords: Explicit Instruction Learning Model, Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Dengan aktif dan kreatifnya siswa dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Akan tetapi, pada kenyataannya kualitas pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan masih rendah.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan dari observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, tanggal 17 Januari 2017 pada jam pertama permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung yaitu guru kurang bervariasi menggunakan model atau metode dalam pembelajaran dimana guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak sepenuhnya paham materi yang disampaikan guru dan merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Padahal dengan menggunakan metode ceramah secara terus menerus tentunya siswa akan cepat merasa jenuh dan tidak ada ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran karena siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan tanpa adanya keterampilan lain yang bisa ditonjolkan. Sehingga menimbulkan kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya pada tanggal 18 Januari 2017 mata pelajaran IPA, permasalahan yang muncul adalah saat proses pembelajaran IPA guru cenderung aktif dalam pembelajaran dengan menyajikan konsep secara keseluruhan sedangkan siswa hanya pasif menerima materi. Kemudian komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa kurang terlihat ketika guru

menanyakan apakah ada materi yang belum dipahami dari jumlah siswa yaitu 25 orang hanya ada dua orang siswa yang berani mengajukan pertanyaan yang belum dipahami, siswa yang lainnya terlihat malu dan belum ada keberanian untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa hanya ada tiga orang siswa saja yang bisa menjawab siswa yang lainnya pasif dan kurang percaya pada diri sendiri.

Hal tersebut akan berdampak terhadap hasil belajar siswa karena guru kurang memahami kesulitan yang dihadapi siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung terkadang tidak semua siswa yang berada di dalam kelas mengikuti prosedur belajar yang dirancang guru agar proses pembelajaran berjalan dengan kondusif, akan tetapi ada saja siswa yang dia belum menunjukkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran seperti ada siswa yang hanya diam saja saat proses pembelajaran, ada siswa yang sibuk mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya, ada juga siswa yang tidak bisa diam ditempat. Sehingga aktivitas belajar siswa masih rendah saat proses pembelajaran, hal ini akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa.

Permasalahan di atas akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Terbukti bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Sembawa, hasil belajar yang diperoleh dapat dikatakan masih rendah. Hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Sembawa sebagian besar masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan hasil nilai rata-rata diperoleh adalah 55,71 masih dibawah Standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan

penjelasan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya dan Sifatnya pada Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sembawa”.

Menurut Arends (Suprijono, 2015:65), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran sebelum pembelajaran dilaksanakan dan dalam menentukan model pembelajaran yang akan dilaksanakannya harus mengacu pada materi yang akan disampaikan sehingga sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Arends (Al-Tabany, 2014:93) mengatakan, model *explicit instruction* (pengajaran langsung) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu, model pembelajaran ini juga ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Archer dan Hughes (Huda, 2014:186), strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model ini merupakan model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Hal ini dapat lebih mendekatkan siswa dengan guru secara internal sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami.

Keutamaan pembelajaran langsung ini adalah menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *explicit instruction* adalah model pembelajaran yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah dengan ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Huda (2014:187) mengatakan bahwa tahapan atau sintaks strategi *explicit instruction* adalah sebagai berikut: (a) Tahap 1 (Orientasi); (b) Tahap 2 (Presentasi); (c) Tahap 3 (Latihan Terstruktur); (d) Tahap 4 (Latihan

Terbimbing); dan e) Tahap 5, Latihan Mandiri.

Kelebihan model *explicit instruction* yaitu dalam model pembelajaran yang mampu mengendalikan isi materi dan urutan informasi, menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa, menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan konsep serta mengajarkan pengetahuan faktual, dan keterampilan, serta memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan. Walaupun kelemahannya terdapat pada kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa, tidak mengembangkan keterampilan sosial siswa tetapi itu tidak menjadi penghalang karena guru akan berperan aktif dalam proses pengembangan diri setiap siswa untuk memperoleh hasil yang baik dengan menggunakan model ini. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dimana hasil belajar siswa akan menghasilkan sebuah pemikiran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2014:22).

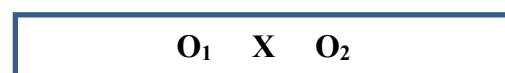
Cahaya sangat penting dalam kehidupan, dari manakah cahaya berasal? Semua cahaya yang berasal dari sumber cahaya. Semua benda yang dapat memancarkan cahaya disebut sumber cahaya. Sebuah benda dapat dilihat karena adanya cahaya, yang memancar atau dipantulkan dari benda tersebut, yang sampai ke mata. Cahaya ada 2 macam, yaitu cahaya yang berasal dari benda itu

sendiri, seperti matahari, senter, lilin, dan lampu dan cahaya yang memancar dari benda akibat memantulkannya cahaya pada permukaan benda tersebut dari sumber cahaya. Misalnya, jika melihat benda berwarna biru, artinya benda tersebut memantulkan cahaya berwarna biru. Adapun sifat-sifat cahaya adalah sebagai berikut: 1) cahaya merambat lurus, 2) cahaya dapat menembus benda bening, 3) cahaya dapat dipantulkan, 4) cahaya dapat dibiaskan (Haryanto, 2012:)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pre-experimental design yang dalam penelitiannya menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok siswa yang diberi nama kelas eksperimen. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan dengan menerapkan satu metode penelitian yaitu eksperimen. Sebelum siswa diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal sebelum diberi perlakuan. Sesudah itu siswa diberi posttest untuk mengetahui keadaan sesudah diberi perlakuan berupa penerapan metode eksperimen.

Menurut Sugiyono (2015:110) *one group pretest-posttest design* merupakan perbandingan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 1

One group pretest-posttest design

Keterangan :

O₁ = Tes awal diberikan pada kelompok eksperimen

O2 = Tes akhir diberikan pada kelompok eksperimen

X = Perlakuan model pembelajaran *explicit instruction*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran explicit instruction

Tabel 1

Frekuensi Statistik Hasil Pretest

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	30-37	1
2	38-45	4
3	46-53	1
4	54-61	8
5	62-69	5
6	70-77	2

Pada tabel 4.17 menunjukkan hasil pretest yang sudah digolongkan berdasarkan kelas interval. Pada hasil pretest nilai terkecil yaitu 30, nilai terbesar 75 dan memperoleh rata-rata sebesar 56,36 berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70.

Penerapan model pembelajaran explicit instruction

Sebelum pelaksanaan pembelajaran di umumkan kepada siswa kelas V untuk membawa peralatan seperti senter, kaca, sendok, aqua gelas dan lain sebagainya. Kegiatan pendahuluan di mulai dengan berdo'a menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, dilanjut dengan mengecek kehadiran siswa, dilanjut melakukan apersepsi dengan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Dilanjut dengan tahap model pembelajaran *explicit instruction* yang pertama yaitu tahap 1 orientasi dimana guru menginformasikan tema pembelajaran yang akan dipelajari yakni mengenai

cahaya dan sifatnya serta menyampaikan tujuan pembelajarannya. Kegiatan inti di mulai dengan tahap 2 yaitu presentasi pada fase ini, guru menyampaikan atau mempresentasikan pengetahuan, contohnya apa yang dimaksud dengan cahaya, cahaya merambat lurus, cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dibiaskan cahaya dapat dipantulkan dan lain sebagainya. Pada fase presentasi, informasi disampaikan tidak dari satu arah, namun harus mengikutsertakan siswa secara aktif melalui tanya jawab. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi keterampilan yang berhubungan dengan pengetahuan yang telah dipresentasikan. Misalnya, bagaimana sifat cahaya merambat lurus. Penjelasan mengenai sifat-sifat cahaya tersebut menggunakan alat peraga yang sebelum pembelajaran sudah di persiapkan oleh peneliti.

Setelah menjelaskan materi tersebut, dilakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang sudah di jelaskan apakah sudah jelas atau ada yang kurang paham mengenai materi pembelajaran yang sudah dijelaskan tersebut. Setelah presentasi dan demonstrasi lanjut ke tahap 3 yaitu latihan terstruktur, dimana siswa diberikan latihan-latihan awal mengenai materi ajar yang terkait dengan materi yang telah dipresentasikan dan didemonstrasikan secara bertahap. Pada fase ini, siswa juga dapat diikutsertakan dalam proses demonstrasi, semua siswa dapat mengikuti dengan bimbingan dari guru sehingga siswa dapat menyerap informasi pembelajaran dengan jelas dan dapat dipahami. Sebelum melanjutkan ke tahap 4 yaitu latihan terbimbing peneliti membagi siswa ke dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang. Selanjutnya siswa bersama

anggota kelompoknya pada fase ini menerapkan konsep atau keterampilan dengan diberikan latihan-latihan yang harus dikerjakan mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk mengecek pemahaman siswa.

Setelah selesai mengerjakan latihan yang diberikan peneliti kemudian membahas hasil diskusi yang telah dilaksanakan serta melakukan tanya jawab mengenai materi yang belum dipahami. Kegiatan penutup peneliti bersama siswa membuat kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, selanjutnya dilanjutkan pada tahap 5 yaitu latihan mandiri dengan pemberian soal posttest. Diakhiri dengan berdo'a menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

Hasil belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran explicit instruction

Setelah penerapan model pembelajaran *explicit instruction* hasil belajar siswa mengalami peningkatan, nilai hasil belajar posttest setelah penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat dilihat pada tabel frekuensi statistik sebagai berikut :

Tabel 2
Frekuensi Statistik Hasil Prosttest

No.	Kelas Interval	Frekuensi
1	75-79	2
2	80-84	7
3	85-89	3
4	90-94	3
5	95-99	4
6	100-104	2

Pada tabel 2 menunjukkan hasil posttest yang sudah digolongkan berdasarkan kelas interval. Pada hasil posttest nilai terkecil yaitu 75, nilai terbesar 100 dan memperoleh rata-rata

sebesar 88,43 berada di atas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *explicit instruction*, pada hasil belajar siswa sesudah menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* mengalami peningkatan. Berdasarkan pemaparan tersebut hasil pembelajaran sesudah penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terdapat peningkatan yang signifikan.

Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan cahaya dan sifatnya secara keseluruhan tidak sulit untuk dilakukan, terbukti dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, hasil presentase analisis data observasi aktivitas belajar dari keseluruhan siswa menunjukkan bahwa 81% aspek yang diamati sudah terlaksana dengan baik dan sisanya 19% belum terlaksana dengan baik. Dengan demikian kesimpulan dari hasil pengamatan observasi aktivitas belajar dimana siswa dari keseluruhan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dengan menerapkan tahapan model *explicit instruction* pada pembelajaran IPA pokok bahasan cahaya dan sifatnya, saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa memiliki kemampuan berinteraksi yang sangat baik dengan guru maupun siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran yang menerapkan model *explicit instruction* siswa menjadi lebih mudah memahami materi, jelas, lebih aktif, dan hasil belajar menjadi lebih meningkat.

Pengaruh penerapan model pembelajaran explicit instruction

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai hasil pretest nilai terkecil yaitu 30, nilai terbesar 75 dan memperoleh rata-rata sebesar 56,36 berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70 dan nilai posttest kelas eksperimen dengan hasil posttest nilai terkecil yaitu 75, nilai terbesar 100 dan memperoleh rata-rata sebesar 88,43 berada di atas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Dari data tersebut membuktikan bahwa hasil pembelajaran sesudah penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terdapat peningkatan yang signifikan. Hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh nilai uji normalitas dengan uji chi kuadrat pada nilai pretest kelas eksperimen yakni 5,09 dan nilai posttest kelas eksperimen yakni 6,63 dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan $dk = 6 - 3 = 3$ didapat $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil perhitungan uji normalitas yang dilakukan pada data pretest dan posttest kelas sampel berdistribusi normal, hal ini dikarenakan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$.

Hasil perhitungan baik itu nilai pretest maupun posttest pada kelas sampel menunjukkan data berdistribusi normal sehingga perhitungan dilanjutkan dengan uji homogenitas. Hasil perhitungan uji homogenitas nilai pretest dan posttest kelas sampel F_{hitung} yakni 1,96 dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dimana dk pembilang = $n-1$ dan dk penyebut = $n-1$, sehingga $F_{tabel} 0,05(20,20)$ yakni 2,12 dan dengan masing-masing varian pretest yakni 117,55 dan varian posttest yakni 59,87. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa nilai hasil pretest dan posttest dari uji homogenitas kelas sampel $F_{hitung} (1,96) < F_{tabel} 0,05(20,20) (2,12)$, maka distribusi data homogen dikarenakan $F_{hitung} < F_{tabel} 0,05(20,20)$.

Perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas telah dilakukan, untuk tes selanjutnya yakni dengan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan hasil yang diperoleh baik itu nilai pretest dan posttest kelas sampel menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan homogen, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t. Perhitungan uji hipotesis yang digunakan yakni nilai pretest dan posttest kelas sampel dengan nilai posttest kelas sampel disebut variabel X_1 dan nilai pretest kelas sampel disebut variabel X_2 . Nilai uji hipotesis yang didapat yakni 10,98 dimana $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan taraf signifikansi (α) = 0,05, sehingga $t_{tabel} (0,05;40)$ yakni 1,68. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai hasil dari uji hipotesis pretest dan posttest kelas sampel $t_{hitung} (10,98) > t_{tabel} (0,05;40) (1,68)$.

Berdasarkan hasil yang didapat dari perhitungan uji hipotesis di atas mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana interpretasi dari hasil tersebut berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dan sifatnya kelas V SD Negeri 1 Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Sembawa Kecamatan Jalaksana

Kabupaten Kuningan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

Hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Sembawa pada materi cahaya dan sifatnya sebelum menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* cenderung masih rendah. Berdasarkan pengolahan dan analisis data diperoleh nilai terendah sebesar 30, nilai tertinggi sebesar 75 dan memperoleh rata-rata sebesar 56,36 berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70.

Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran IPA materi cahaya dan sifatnya dimulai dari kegiatan tahap 1 yaitu orientasi, tahap 2 presentasi, tahap 3 latihan terstruktur, tahap 4 latihan terbimbing, dan tahap 5 latihan mandiri.

Hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Sembawa sesudah menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan cahaya dan sifatnya meningkat. Dapat dilihat dari hasil pengolahan dan analisis data diperoleh nilai terendah sebesar 75, nilai tertinggi sebesar 100 dan memperoleh rata-rata sebesar 88,43 berada di atas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan cahaya dan sifatnya secara keseluruhan tidak sulit untuk dilakukan, terbukti dari hasil pengamatan aktivitas belajar yang telah dilakukan, hasil presentase analisis data observasi aktivitas belajar dari keseluruhan siswa menunjukkan bahwa 81% aspek yang diamati sudah terlaksana dengan baik dan sisanya 19% belum terlaksana dengan baik.

Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap peningkatan hasil belajar siswa, hal ini berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan t hitung $(10,98) > t$ tabel $(0,05;40)$ $(1,68)$ maka H1 yang diterima artinya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dan sifatnya di kelas V SD Negeri 1 Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Haryanto. 2012. *Sains untuk Sekolah Dasar kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.